

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Karakteristik Unsur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama Serta Menyajikan Naskah Drama di kelas VIII Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti merupakan bagian lanjutan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berupa kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran pada tingkatan dan satuan pendidikan tertentu. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2015: 174) yang menyatakan,

Kompetensi Inti (KI) adalah operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan acuan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP/MTs. sebagai berikut.

KI-1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif

dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- KI-3 Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi pengembangan dan tindak lanjut dari kompetensi inti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat ahli Abidin (2016: 21) menjelaskan,

Kompetensi dasar berfungsi untuk mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antara mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal). Rumusan kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi dasar menjadi acuan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran pada suatu mata pelajaran. Seperti yang tertera dalam Permendikbud Nomor 24 (2016:3) bahwa kompetensi dasar merupakan kemampuan

dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi dasar yang penulis gunakan terkait penelitian yang akan dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia terdapat pada butir sebagai berikut.

- 3.16 Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.
- 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu menelaah karakteristik unsur (struktur) dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks drama dalam bentuk naskah atau pentas. Kompetensi dasar tersebut penulis jabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut.

- 3. 16. 1 Menjelaskan secara tepat prolog (pengenalan tokoh) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16. 2 Menjelaskan secara tepat prolog (latar) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 3.16. 3 Menjelaskan secara tepat prolog (latar belakang) cerita dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3. 16. 4 Menjelaskan secara tepat dialog (orientasi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 5 Menjelaskan secara tepat dialog (konflikasi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 6 Menjelaskan secara tepat dialog (resolusi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 7 Menjelaskan secara tepat epilog (penutup) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 8 Menjelaskan secara tepat epilog (intisari cerita) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 9 Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 10 Menjelaskan secara tepat kata ganti (pronomina) yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 11 Menjelaskan secara tepat kata tidak baku yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 12 Menjelaskan secara tepat kalimat seru yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 13 Menjelaskan secara tepat kalimat suruhan yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 14 Menjelaskan secara tepat kalimat pertanyaan yang digunakan dalam

teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

3. 16. 15 Menjelaskan secara tepat konjungsi temporal yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 16 Menjelaskan secara tepat kata kerja aktif yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 17 Menjelaskan secara tepat kata kerja mental yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
3. 16. 18 Menjelaskan secara tepat kata sifat yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
4. 16. 1 Menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat struktur naskah drama secara lengkap.
4. 16. 2 Menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat kaidah kebahasaan naskah drama secara lengkap.

d. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran menelaah karakteristik unsur (struktur) dan kaidah kebahasaan serta menyajikan naskah drama, peserta didik harus mampu.

Pengetahuan

- 1 Menjelaskan secara tepat prolog (pengenalan tokoh) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 2 Menjelaskan secara tepat prolog (latar) dalam teks drama yang dibaca

disertai bukti dan alasan.

- 3 Menjelaskan secara tepat prolog (latar belakang) cerita dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 4 Menjelaskan secara tepat dialog (orientasi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 5 Menjelaskan secara tepat dialog (konflikasi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 6 Menjelaskan secara tepat dialog (resolusi) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 7 Menjelaskan secara tepat epilog (penutup) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 8 Menjelaskan secara tepat epilog (intisari cerita) dalam teks drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 9 Menjelaskan secara tepat kalimat langsung yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 10 Menjelaskan secara tepat kata ganti (pronomina) yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 11 Menjelaskan secara tepat kata tidak baku yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 12 Menjelaskan secara tepat kalimat seru yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

- 13 Menjelaskan secara tepat kalimat suruhan yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 14 Menjelaskan secara tepat kalimat pertanyaan yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 15 Menjelaskan secara tepat konjungsi temporal yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 16 Menjelaskan secara tepat kata kerja aktif yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 17 Menjelaskan secara tepat kata kerja mental yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.
- 18 Menjelaskan secara tepat kata sifat yang digunakan dalam teks naskah drama yang dibaca disertai bukti dan alasan.

Keterampilan

- 1 Menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat struktur naskah drama secara lengkap.
- 2 Menulis naskah drama yang di dalamnya terdapat kaidah kebahasaan naskah drama secara lengkap.

2. Hakikat Teks Drama

a. Definisi Teks Drama

Drama merupakan salah satu dari karya sastra yang didominasi oleh dialog yang berfungsi sebagai jalan cerita. Drama berasal dari kata Yunani; *draomai*, yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Menurut Aziz, dkk (2012: 129), “Drama adalah campuran syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.” Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan Novitasari, dkk (2020:180), “Drama adalah sebuah karya sastra yang berbentuk dialog yang berisi suatu kejadian serta persoalan antar tokoh kemudian dipentaskan.”

Teks/naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya seperti naskah cerita novel atau cerpen. Naskah drama tidak mengisahkan cerita secara langsung peristiwa yang terjadi, melainkan menggunakan alur cerita yang dilukiskan dalam gerak dan dialog antar tokoh. Iswara dalam Novitasari, dkk (2020: 180) menyatakan, “Teks drama adalah sebuah teks yang mengandung cerita yang diperankan oleh setiap tokoh.” Sama halnya dengan pendapat tersebut, teks drama menurut Anggraeni, dkk (2021: 10), “Sebuah tulisan yang melukiskan kehidupan tokoh dan watak tokoh melalui sebuah pertunjukan.” Lebih singkat pendapat lain menurut Permanasari dalam Novitasari (2020: 180), “Naskah drama yaitu karya tulis yang memuat kisah (lakon).” Kisah yang diperankan oleh tokoh melalui dialog-dialog yang membentuk alur ditandai petunjuk laku

(kramagung) dan adanya beberapa babak. Dalam hal ini Addien (2015: 63) berpendapat, “Ciri-ciri utama naskah drama adalah penuturan mengutamakan dialog antartokoh, dibagi ke dalam beberapa babak, berisi keterangan atau petunjuk (kramagung).”

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh para ahli, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa teks drama yaitu hasil karya berbentuk teks atau naskah yang berisi dialog dan alur cerita yang menggambarkan kehidupan yang dapat dipertunjukkan. Sebagai karya sastra, naskah drama memiliki struktur dan kaidah kebahasaan.

b. Struktur Teks Drama

Struktur teks drama adalah susunan atau bagian-bagian yang terdapat dalam teks drama serta gambaran cara teks tersebut dibangun. Sebagaimana lebih lengkap Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 65) menjelaskan bahwa struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian yang kalau satu di antara bagiannya diubah atau dirusak akan berubah atau rusaklah seluruh struktur tersebut. Menurut Kosasih (2017: 213) struktur teks drama yang berbentuk alur yaitu prolog, dialog (orientasi, konflikasi, resolusi), dan epilog. Berikut penjelasannya.

1) Prolog

Pada umumnya prolog selalu berada di awal sebuah naskah drama. Sebagaimana Lily dan Syahrul (2020: 170) menyebutkan, “Prolog adalah bagian awal dari sebuah teks drama, biasanya berupa paragraf pembuka sebelum dialog.” Hal tersebut sama dengan yang disampaikan Kosasih (2017: 213), “Prolog merupakan

pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah drama atau sandiwara. Bagian ini biasanya disampaikan oleh tukang cerita (dalang) untuk menjelaskan gambaran para pemain, gambaran latar, dan sebagainya.” Yustinah (2014: 148) mengatakan bahwa prolog merupakan pembicaraan awal yang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dan situasi atau dapat juga disebut sebagai pengantar untuk masuk ke bagian awal film/drama. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 50) mengatakan, “Prolog adalah bagian naskah drama yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa prolog merupakan bagian awal dalam naskah drama yang mendeskripsikan tokoh-tokoh dan situasi awal yang dijadikan sebagai pengantar awal dalam menyiapkan pikiran penonton atau pembaca naskah.

Sebagai contoh, penulis mengambil bagian prolog yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017):

Waktu itu pukul tiga sore. Sepasang suami istri dan dua orang anaknya berjalan menuju sebuah sungai. Mereka hendak menyeberang. Sang istri menjinjing tas besar berisi bermacam-macam sayuran dan menggendong anaknya yang perempuan. Sementara itu, suaminya tak ketinggalan pula memikul karung. Seorang anak lelaki berjalan mengikuti mereka. Tampak ia sedang mengunyah jagung bakar.

Alasan kalimat tersebut dikatakan sebagai prolog dalam struktur teks drama yaitu kalimat tersebut menunjukkan bagian awal dalam naskah yang menjelaskan atau menggambarkan tokoh dan suasana peristiwa sebagai langkah awal pengantar naskah tentang cerita yang disajikan.

2) Dialog

Dialog merupakan bagian paling mendominasi yang menjadi ciri khas dari naskah drama. Sebagaimana Putra (2022: 48) mengemukakan, “Drama sebagai sebuah karya sastra ditandai dengan pemaparan peristiwa dengan menggunakan dialog-dialog, sehingga dapat dikatakan bahwa dialog merupakan sarana primer dari karya sastra berupa drama.” Sekaitan dengan pendapat sebelumnya, Yustinah (2014: 148) mengatakan, “Dialog merupakan bagian dari teks film/drama yang berupa percakapan atau obrolan antara satu tokoh yang lain. Dialog juga merupakan bagian yang sangat dominan dalam teks film/drama. Dialog jugalah yang menjadi pembeda teks film/drama dengan jenis karya sastra yang lain.” Sejalan dengan Yustinah, Sumardjo dkk dalam Putra (2022: 48) mengemukakan bahwa dialog adalah bagian naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

Dialog-dialog dalam naskah drama berfungsi untuk menggambarkan kehidupan dan watak tokoh di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih (2017: 213) bahwa dialog merupakan media kiasan yang melibatkan tokoh-tokoh drama yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak manusia, problematika yang dihadapi, dan cara manusia dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Dialog menempatkan pada posisi paling dibutuhkan dalam teks drama.

Karena akan menggambarkan bagaimana persoalan dalam cerita itu dapat terjadi. Sebagaimana Lily dan Syahrul (2020: 170) mengatakan, “Dialog adalah berupa percakapan/dialog antar tokoh yang di dalamnya tergambar berbagai watak tokoh, berbagai persoalan kehidupan serta bagaimana menghadapi masalah tersebut.”

Dari beberapa pendapat ahli mengenai dialog, penulis dapat menyimpulkan bahwa dialog merupakan sejumlah percakapan antar dua tokoh atau lebih yang dapat memberikan gambaran mengenai watak tokoh dan permasalahan yang dihadapi serta dialog merupakan ciri khas dari naskah drama yang paling mendominasi.

Sebagai contoh, penulis mengambil bagian dialog yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- Bu Samin : “Saya rasa sebaiknya anak-anak kita seberangkan dulu. Kemudian Bapak jemput lagi barang-barang ini.” (*Meletakkan tas besar di pinggir sungai. Napasnya terengah-engah karena merasa berat*)
- Pak Samin : “Ah, masa menyeberang sungai sekecil ini mesti dua tiga kali. Ayo, gendong si Ramlah biar aku yang membawa barang-barang itu. Biar saya yang menggendong si Ramlah. Sekali menyeberang pun pasti semuanya terbawa.” (*Meraih tas besar yang masih dipegang Bu Samin*).

Alasan kalimat tersebut dikatakan sebagai dialog dalam struktur teks drama yaitu kalimat tersebut menunjukkan bagian percakapan antar tokoh yang menggambarkan watak tokoh itu sendiri dan permasalahan yang dihadapi.

Lebih lengkap mengenai dialog, penulis paparkan urutan peristiwa yang tersaji dalam dialog menurut Kosasih (2017: 213) yang dimulai dengan orientasi, komplikasi, sampai resolusi. Berikut penjelasannya.

- a) Orientasi, adalah bagian awal cerita yang menggambarkan situasi yang sedang sudah atau sedang terjadi.
- b) Konflikasi, berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya, gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonis).
- c) Resolusi, adalah bagian klimaks (*turning point*) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.

3) Epilog

Bagian terakhir dalam struktur teks drama yaitu epilog. Biasanya berada paling akhir dari sebuah naskah yang berisi simpulan cerita. Putra (2022: 51) berpendapat bahwa epilog merupakan bagian dari naskah drama yang berisi tentang kesimpulan pengarang terhadap isi cerita yang disampaikannya lewat naskah drama. Lily dan Syahrul (2020: 170) mengatakan, “Epilog adalah paragraf yang terdapat pada bagian akhir dari sebuah teks drama yang berisi inti dari cerita.” Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2017: 213) mengatakan, “Epilog adalah bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.”

Sama halnya dengan pendapat Kosasih, Yustinah (2014: 148) berpendapat bahwa epilog merupakan bagian terakhir dari teks film/drama. Epilog berisi simpulan dari teks film/drama, biasanya memuat pesan dan makna baik eksplisit maupun implisit dari teks film/drama yang dibuat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa epilog merupakan bagian terakhir dalam struktur teks drama yang menyampaikan simpulan isi cerita. Dalam epilog biasanya menyampaikan pesan bagi pembaca.

Sebagai contoh, penulis mengambil bagian epilog yang terdapat dalam naskah drama yang berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017):

Keempat beranak itu pun akhir menyeberang. Mak Samin menggendong si Ramlah sambil dipegang Pak Samin. Sementara itu, tangan kiri Pak Samin memegang si Samin. Mereka berempat menyeberang sungai dengan perlahan-lahan.

Alasan kalimat tersebut dikatakan sebagai epilog dalam struktur teks drama yaitu kalimat tersebut menunjukkan bagian akhir dari naskah drama yang memberikan kesimpulan mengenai isi cerita tersebut. Sehingga pembaca dapat mengambil pesan dan makna dalam naskah baik secara eksplisit maupun implisit.

Berbeda dengan pendapat Kosasih mengenai struktur drama, ada beberapa istilah dalam struktur naskah drama menurut Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 65) mengemukakan, “Struktur dramatik adalah struktur yang diciptakan Aristoteles (salah satu filsuf dari Yunani) yang terdiri atas eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan konklusi.” Penjelasannya sebagai berikut.

1) Eksposisi

Eksposisi di dalam naskah drama sama halnya dengan pendahuluan cerita. Eksposisi adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu naskah drama. Sebagaimana sesuai pendapat Sumardjo dkk, dalam Putra (2022: 66), “Sesuai dengan kedudukannya, eksposisi berfungsi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa-peristiwa berikutnya dalam cerita.”

Contoh eksposisi dalam naskah drama berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Kemendikbud, 2017).

Babak I

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Bermacam-macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

Alasan kalimat tersebut dikatakan sebagai eksposisi dalam struktur teks drama yaitu pengarang naskah memberikan pembuka berupa identitas tokoh dan petunjuk latar tempat dan waktu. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai kalimat eksposisi dalam naskah drama karena akan mengantarkan pembaca pada suasana cerita selanjutnya.

2) Komplikasi

Struktur kedua setelah eksposisi dalam naskah drama terdapat komplikasi. Komplikasi bagian dari awal mula konflik itu muncul. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumardjo, dkk (Putra, 2022: 67) bahwa komplikasi atau pengawatan

merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan dari eksposisi tersebut. Di dalam bagian ini, salah seorang tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Akan tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti. Dengan demikian timbullah kegawatan.

Contoh komplikasi dalam naskah drama yang berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Kemendikbud, 2017).

- Bu Indati : “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu!”
- Arga : (*tersenyum nakal*)
 “Jalan ke hutan melihat salak,
 Ada pula pohon-pohon tua
 Ayam jantan terbahak-bahak
 Lihat Inka giginya dua”
- Anak-anak : (*Tertawa terbahak-bahak*)
- Inka : (*Cemberut, melotot pada Arga*)
- Bu Indati : “Arga, kamu ga boleh seperti itu sama temannya.” (*Agak kesal*)
 Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain.
- Arga : “Iya Bu!” (*masih tersenyum-senyum*)

Alasan pada bagian naskah tersebut termasuk ke dalam komplikasi adalah karena terdapat kegawatan yang dimunculkan oleh sosok Arga. Arga merupakan tokoh utama dari naskah tersebut yang menyebabkan munculnya konflik.

3) Klimaks

Pada umumnya istilah klimaks berarti puncak suatu kejadian cerita. Sama halnya dalam naskah drama struktur selanjutnya setelah komplikasi adalah klimaks. Sesuai dengan pendapat Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 68), “Klimaks adalah

keadaan yang menggambarkan pihak-pihak yang berlawanan atau bertentangan, berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan. Di dalam bentrokan itu nasib para tokoh ditentukan.”

Contoh klimaks dalam naskah yang berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Kemendikbud, 2017).

Babak II

Siang hari, Anak-anak SMP Sambo Indah pulang sekolah, Inka mendatangi

Arga.

Inka : “Arga, kenapa *sih* kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?”
(*cemberut*)

Arga : (*Tertawa-tawa*) “Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, in?”

Inka : “Iya *dong*, habis... kamu nakal. Kamu memang sengaja mengejek aku kan. Biar anak-anak sekelas menertawakan aku.”

Arga : “Wah... jangan marah *dong*, aku *kan cuma* bercanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahaha...”

Alasan bagian naskah tersebut termasuk ke dalam klimaks adalah bagian dari puncak emosional seorang tokoh yang tertindas diejek oleh tokoh bernama Arga. Dapat dikatakan ini bagian dari klimaks.

4) Resolusi

Resolusi merupakan bagian dari struktur naskah drama yang menempati posisi setelah klimaks. Artinya, resolusi ini merupakan bagian dari cerita di dalam naskah drama yang menggambarkan peristiwa yang mengarah kepada penurunan konflik. Seperti menurut Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 69) berpendapat,

“Resolusi adalah gambaran yang menggambarkan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh atau tokoh-tokoh cerita terpecahkan.”

Contoh klimaks dalam naskah yang berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Kemendikbud, 2017).

Arga : (*Di atas sepeda*) “Hoi... minggir... Pangeran Arga yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir.”

Inka & Gendis : (*Menoleh sebal*)

Arga : (*Tertawa-tawa dan... gubrak terjatuh*) “Aduuuh!”

Inka : “Rasakan kamu! (*Berteriak*) Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan.”

Gendis : “Iya! Makanya kalau sama anak perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya.”

Arga : (*Meringis kesakitan*) “Aduh... tolong, *dong*. Aku *nggak* bisa bangun nih?”

Inka : “Apa-apaan ditolong. Dia *kan* suka mengganggu kita kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling dia *cuma* pura-pura. Nanti kita *dikerjain* lagi.”

Arga : “Aduh... aku *nggak* pura-pura. Kakiku sakit sekali. (*Merintih*) Aku janji *nggak* akan ngerjain kalian lagi.”

Inka : (*Menjadi merasa kasihan pada Agra*) “Ditolong yuk, Dis.”

Gendis : “Tapi...”

- Inka : “Sudahlah, kita kan *nggak* boleh dendam sama orang lain. Bagaimanapun, Arga kan teman kita juga.”
- Gendis : (*Mengangguk dan mendekati Arga*).
- Inka : “Apanya yang sakit, Ga?”
- Arga : “Aduh... kakiku sakit sekali. Aku *nggak* kuat berdiri nih.”
- Inka : “Gini aja Dis, kamu ke sekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak yan kan punya motor. Nanti Arga biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku di sini menemani Arga.”
- Gendis : (*Berseangat*) “Ide yang bagus.” (*Pergi menuju ke sekolah yang masih kelihatan dari tempat itu*).
- Arga : “In... (*Lirih*) Maafkan aku, ya. Aku sering *nggangguin* kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain.”
- Gendis : “Makanya kamu jangan suka ngerjain orang, apalagi mengolok-olok kekurangan mereka. Jangan suka meremehkan anak perempuan. Nyatanya, kamu membutuhkan mereka juga, kan?”
- Arga : “Iya deh, aku janji *nggak* akan *ngerjain* kalian lagi.”

Alasan bagian naskah drama tersebut termasuk ke dalam resolusi adalah pada bagian tersebut masuk ke dalam bagian pemecahan cerita yang dilakukan tokoh-tokoh. Seperti yang dirasakan Arga setelah terjatuh dari sepeda, dan teman yang telah diejeknya membantunya. Maka konsekuensi Arga adalah meminta maaf dan mengucapkan terima kasih serta tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

5) Konklusi

Istilah konklusi secara umum mengarah kepada simpulan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konklusi dalam naskah drama berarti bagian dari simpulan isi cerita. Konklusi menurut Sumardjo, dkk dalam Putra (2022: 71) yaitu, “Dalam bagian ini nasib tokoh-tokoh cerita sudah pasti. Artinya dalam konklusi ini nasib akhir dari para tokoh dalam naskah telah pasti keadaannya. Bagaimanakah keadaan para tokoh di akhir cerita merupakan akhir cerita dari cerita dalam naskah drama.”

Contoh konklusi dalam naskah yang berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Kemendikbud, 2017).

Arga betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mengganggu teman-temannya lagi. Arga punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.

Arga : *(Bicara sendiri)* “Ternyata kalau aku nggak nakal, sahabatku tambah banyak,” pikir Arga. “Ternyata juga, punya banyak sahabat itu menyenangkan. Kalau mereka ulang tahun kan aku jadi sering ditraktir. Hihhi...”

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam konklusi yaitu di dalam naskah diceritakan bahwa keadaan tokoh dalam cerita di akhir naskah adalah Arga tidak mengganggu teman-temannya lagi dan mereka hidup rukun.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Kaidah kebahasaan teks drama merupakan aturan-aturan kebahasaan sebagai ciri atau pembeda antara teks drama dengan teks lainnya. Menurut Kosasih (2017: 218-219) bahwa ada beberapa kaidah kebahasaan dalam teks drama yaitu kalimat

langsung, kata ganti (pronomina), kata tidak baku, kalimat seru, kalimat suruhan, kalimat pertanyaan, konjungsi temporal, kata kerja aktif, kata kerja mental, dan kata sifat. Agar lebih jelas penulis jabarkan beberapa kaidah kebahasaan naskah drama sebagai berikut.

1. Kalimat Langsung

Kalimat yang tersaji dalam teks drama hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Kalimat langsung dalam naskah drama lazimnya diapit oleh dua tanda petik (“...”). Sebagaimana Kurniasari (2014: 134) menyatakan, “Kalimat langsung adalah kalimat yang memberitahukan bagaimana ucapan yang dikatakan oleh orang ketiga seperti apa adanya. Bila ditulis, ucapan asli itu diapit oleh tanda petik”. Sementara, menurut Aziz, dkk (2012: 40), “Kalimat langsung merupakan kalimat yang langsung disampaikan oleh sumbernya.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat yang disampaikan oleh sumbernya yang memuat peristiwa atau kejadian, biasanya diapit oleh dua tanda petik. Contoh kalimat langsung dalam naskah berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017):

Bu Samin : “Saya rasa sebaiknya anak-anak kita seberangkan dulu.

Kemudian Bapak jemput lagi barang-barang ini.” (*Meletakkan tas besar di pinggir sungai. Napasnya terengah-engah karena merasa berat*).

Alasan kalimat tersebut masuk ke dalam kalimat langsung karena kalimat tersebut kalimat yang disampaikan langsung oleh sumbernya (tokoh dalam cerita). Selain itu kalimat tersebut ditandai dengan tanda petik “...” yang menjadi ciri dari kalimat langsung.

2. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronomina di dalam teks drama sering ditemukan di dalam prolog, dialog, maupun epilog. Menurut Dewi (2009: 43), “Kata ganti merupakan kata yang berfungsi menggantikan kata benda. Kata ganti menduduki subjek atau objek. Kata ganti disebut pronomina.” Berbeda dengan Dewi, menurut Alwi, dkk (2017: 249), “Kata ganti/pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain.” Selain itu, menurut Muslich (2013: 110) “Kata ganti adalah kata yang dipakai untuk menggantikan kata benda atau yang dibendakan. Misalnya *ini, itu, ia, mereka, sesuatu, hal.*” Teks drama menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah mereka. Dewi (2009: 43) menjelaskan, “Kata ganti orang ketiga merupakan kata ganti yang menunjuk orang yang dibicarakan.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa kata ganti atau pronomina adalah kata yang digunakan untuk menggantikan kata benda untuk menduduki subjek atau objek. Contoh kata ganti orang ketiga dalam naskah berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017).

Prolog: Waktu itu pukul tiga sore. Sepasang suami istri dan dua orang anaknya berjalan menuju sebuah sungai. Mereka hendak menyeberang. Sang istri

menjinjing tas besar berisi bermacam-macam sayuran dan menggendong anaknya yang perempuan. Sementara itu, suaminya tak ketinggalan pula memikul karung. Seorang anak lelaki berjalan mengikuti mereka. Tampak ia sedang mengunyah jagung bakar.

Epilog: Keempat beranak itu pun akhir menyeberang. Mak Samin menggendong si Ramlah sambil dipegang Pak Samin. Sementara itu, tangan kiri Pak Samin memegang si Samin. Mereka berempat menyeberang sungai dengan perlahan-lahan.

Alasan pada bagian prolog dan epilog tersebut terdapat bagian pronomina orang ketiga yaitu ditandai dengan adanya kata mereka untuk menggantikan tokoh yang berjumlah lebih dari satu (kata ganti orang ketiga majemuk).

Bagian dialog kata ganti orang pertama dan kedua diganti dengan kata sapaan seperti *aku, saya, kita, kami, kamu*. Kata ganti orang pertama merupakan kata ganti yang menggantikan pembicara. Sesuai dengan pendapat Dewi (2009: 43),

Kata ganti orang pertama dibedakan menjadi kata ganti orang pertama tunggal seperti *saya, aku, beta*, dan kata ganti orang pertama jamak seperti *kami* dan *kita*. Sedangkan kata ganti orang kedua merupakan kata ganti orang yang menggantikan orang yang diajak bicara. Kata ganti orang kedua dibagi menjadi kata ganti orang kedua tunggal seperti *engkau, kamu, Saudara, Anda*, dan kata ganti orang kedua jamak yaitu *kamu, semua, kalian*.

Contoh kata ganti orang pertama dan kedua dalam naskah berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017):

Bu Samin : “Saya khawatir kalau-kalau kita dihadang banjir. Sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah di hulu itu

tampak hitam.” (*Menunjuk ke arah hulu sungai dengan penuh khawatir*).

Pak Samin : “Ah, tenang saja. Gendong si Ramlah! Aku kan menyeberang sungai ini bukan sekali dua kali. Sering walaupun dalam keadaan banjir.” (*Menarik tangan istrinya*).

Alasan pada dialog tersebut terdapat kata ganti orang pertama dan kedua yaitu ditandai dengan kata aku dan saya yang menunjukkan pronomina kesatu tunggal.

3. Kata tidak baku

Kata tidak baku biasanya sering digunakan dalam percakapan sehari-sehari. Sebagaimana naskah drama bagian dari karya sastra yang memuat cerita kehidupan sehari-hari. Maka bahasa yang digunakan dalam teks drama yaitu banyak menggunakan kata tidak baku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rastuti (2008: 21) mengemukakan, “Kata tidak baku merupakan kata yang tidak sesuai dengan kaidah. Kata-kata tidak baku sering digunakan dalam percakapan. Dalam bahasa tulis, kata tidak baku digunakan dalam sastra.” Maka, penulis dapat menekankan bahwa kata tidak baku sering digunakan dalam percakapan sehari-hari sama halnya dengan teks drama, yang memuat kejadian kehidupan sehari-hari. Contoh kata tidak baku dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- Inka: “Huh! Kalian jahat! (*berteriak*) Aku nggak akan ngomong lagi sama kalian!” (*Pergi*)
- Arga: “In... (*Lirih*) Maafkan aku, ya. Aku sering nggangguin kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain.”

Alasan pada kalimat tersebut terdapat kata tidak baku karena terdapat kata-kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari atau kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah. Seperti kata nggak, ngomong, dan nggangguin.

4. Kalimat Seru

Kalimat seru dalam teks drama berada dalam bagian dialog. Menurut Muslich (2013: 111), “Kata seru adalah kata yang sebenarnya sudah menjadi kalimat untuk mengucapkan perasaan. Misalnya *aduh, wah, weh, oh.*” Sementara menurut Chaer (2015: 199), “Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi, seperti karena kagum, kaget, terkejut, takjub, heran, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dan sebagainya. Kalimat interjektif disusun dari sebuah klausa diawali dengan kata seru, seperti *wah, nah, aduh, ah, hah, alangkah*, dan sebagainya.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat seru adalah kalimat yang menyatakan sebuah emosional seseorang disesuaikan dengan peristiwa dan situasi yang terjadi. Contoh kalimat seru dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- “Selamat pagi, Anak-anak!”
 - “Selamat pagi, Buuuuuuu!” (*kompak*)
 - (*Tertawa*). “Iya, Kak. Nanti ayam jago menertawakan kamu terus!”
 - “Huh! Kalian jahat! (*berteriak*) Aku *nggak* akan ngomong lagi sama kalian!”
- (*Pergi*)

Alasan pada bagian tersebut dikatakan kalimat seru karena ditandai dengan tanda seru (!) yang digunakan untuk menyatakan *kagum, kaget, terkejut, takjub, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka*, dsb.

5. Kalimat Suruhan

Sama halnya dengan kalimat seru dan pertanyaan, kalimat suruhan juga selalu ada dalam teks drama. Aziz, dkk (2012: 51) mengemukakan, “Kalimat suruhan/perintah merupakan kalimat yang mengandung intonasi atau makna perintah atau larangan. Kalimat perintah dapat berbentuk perintah langsung (suruhan) ataupun berbentuk ajakan. Dapat berupa suruhan sangat keras dan permohonan yang sangat halus dan santun.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat diringkas bahwa kalimat perintah merupakan kalimat yang menyatakan makna perintah untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu. Contoh kalimat suruhan dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu!”

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam kalimat suruhan karena kalimat perintah ditandai dengan tanda seru, mengandung kata yang memerintah, melarang, atau mencegah. Dalam contoh tersebut mengandung kata memerintah untuk membaca.

6. Kalimat Pertanyaan

Kalimat pertanyaan, Aziz, dkk (2012: 52) menyatakan, “Kalimat tanya merupakan kalimat yang mengandung intonasi dan makna pertanyaan.” Pendapat

tersebut juga sesuai dengan apa yang disampaikan Kosasih (2017: 220), “Kalimat tanya (interogatif) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat tanya digunakan ketika ingin mengetahui barang, orang, waktu, tempat, cara dan yang lainnya.”

Beberapa pendapat ahli tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kalimat pertanyaan atau kalimat tanya adalah kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu. Contoh kalimat pertanyaan dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- “Anak-anak, kemarin ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”
- (*Tertawa-tawa*) “Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, in?”

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam kalimat pertanyaan karena kalimat pertanyaan ditandai dengan tanda tanya (?) diakhir kalimatnya; digunakan untuk mengetahui orang, barang, tempat, waktu, cara, dsb.

7. Konjungsi temporal

Konjungsi temporal menyatakan kata penghubung waktu seperti: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian, sejak, sementara itu*. Menurut Muslich (2013: 111) bahwa konjungsi adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat. Misalnya *dan, lalu, meskipun, sungguhpun, ketika, jika*, dll. Sama halnya menurut Putrayasa (2010: 62), “Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.”

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa konjungsi temporal yaitu kata penghubung yang berkaitan dengan waktu untuk menghubungkan dua peristiwa yang berbeda. Contoh konjungsi temporal dalam naskah berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957 (Sumber: Kemendikbud, 2017):

- *Sementara itu, suaminya tak ketinggalan pula memikul karung. Seorang anak lelaki berjalan mengikuti mereka. Tampak ia sedang mengunyah jagung bakar.*
- Bu Samin : “Saya rasa sebaiknya anak-anak kita seberangkan dulu. Kemudian Bapak jemput lagi barang-barang ini.” (*Meletakkan tas besar di pinggir sungai. Napasnya terengah-engah karena merasa berat*).
- Bu Samin : “Saya khawatir kalau-kalau kita dihadang banjir. Sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah di hulu itu tampak hitam.” (*Menunjuk ke arah hulu sungai dengan penuh khawatir*).

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam konjungsi temporal karena terdapat kata-kata yang menunjukkan kata penghubung waktu seperti sementara itu, kemudian, dan sejak.

8. Kata Kerja Aktif

Dalam naskah drama banyak menggunakan kata kerja (verba) yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi (kata kerja aktif), seperti *menyuruh*, *menobatkan*, *menyingkirkan*, *menghadap*, *beristirahat*. Dewi (2009: 36) menyatakan, “Kata kerja merupakan kata yang menyatakan perbuatan atau perilaku. Kata kerja disebut juga verba.” Menurut Muslich (2013: 110), “Verba adalah semua kata yang

menyatakan perbuatan atau laku. Misalnya mengetik, mengutik, dst.” Sama halnya dengan pendapat Dewi dan Muslich, menurut Aziz, dkk (2012: 16) bahwa kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan. Misalnya, memukul, pergi, mandi, dll.

Pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan mengenai kata kerja yaitu kata yang menyatakan tindakan, perbuatan, atau perilaku bukan benda ataupun sifat. Contoh kata kerja aktif dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.
- *(Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing).*
- “Haaa... kamu itu gimana *sih* Dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar.

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam kata kerja aktif karena terdapat kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi seperti mengobrol, membaca, beranjak, dan mengeja.

9. Kata Kerja Mental

Dalam naskah drama banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (kata kerja mental), seperti *merasakan, menginginkan, mengharapakan, mendambakan, mengalami*. Kata kerja mental merupakan kata kerja yang mengekspresikan respon atau sikap seseorang terhadap suatu tindakan. Contoh kata kerja mental dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- “Memangnya kenapa *sih?* (*curiga*) Gendis ya mengejanya G-E-N-D-I-S *dong!*”
- (*Meringis kesakitan*) “Aduh... tolong, *dong*. Aku *nggak* bisa bangun nih?”
- (*Berseemangat*) “Ide yang bagus.”

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam kata kerja mental karena terdapat kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan seperti kata meringis, curiga, dan bersemangat.

10. Kata Sifat

Dalam naskah drama sering menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud misalnya *bersih*, *ramai*, *baik*, *gagah*, *kuat*. Menurut Muslich (2013: 110), “Kata sifat adalah kunci Misalnya baru, tebal, tinggi, rendah, dst.” Selain itu, Aziz, dkk (2012: 16) menyebutkan bahwa kata sifat adalah kata yang menyatakan sifat khusus, watak, atau keadaan benda atau yang dibendakan. Kata sifat sering juga disebut kata keadaan. Misalnya sehat, jujur, pandai, dst. Lebih lengkap Alwi, dkk (2017: 171) menjelaskan, “Kata sifat adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.”

Berdasarkan beberapa pendapat, penulis memberikan simpulan mengenai kata sifat yaitu kata yang digunakan untuk memberikan keterangan tentang sifat atau keadaan sesuatu oleh nomina. Contoh kata sifat dalam naskah berjudul “Kena Batunya” karya Veronica Widyastuti (Sumber: Kemendikbud, 2017).

- *Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai.*

- “Selamat pagi, Anak-anak!” (*ramah*)
- “Selamat pagi, Buuuuuuu!” (*kompak*)
- “Arga, kenapa *sih* kamu selalu usil?”
- “Iya *dong*, habis... kamu nakal.”

Alasan bagian tersebut termasuk ke dalam kata sifat karena terdapat kata sifat menggambarkan tokoh seperti *nakal*, *usil*, *ramah* dan kata sifat yang menggambarkan tempat/suasana seperti *kompak*, *ramai*.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Drama

Dalam membuat sebuah karya perlu adanya langkah-langkah agar suatu karya berhasil dibuat. Menurut Kosasih (2017: 229) langkah menulis teks drama yaitu.

Langkah pertama adalah menentukan topik, yakni berupa peristiwa yang menarik dan memiliki konflik yang kuat. Kedua, menentukan tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya serta karakternya. Ketiga, membuat kerangka alur, yang menarik dan tidak mudah ditebak (penuh kejutan). Keempat, mengembangkan kerangka itu ke dalam dialog-dialog dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

- 1) Struktur drama meliputi prolog, dialog dan epilognya. Dalam dialog ada bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi.
- 2) Kaidah kebahasaan teks drama ditandai oleh kalimat-kalimat langsung, dengan pilihan kata yang menggambarkan karakter tokoh dan situasi percakapannya.

Selain itu, Ishlahudin (2021) mengatakan, “Langkah-langkah menulis naskah drama yaitu menulis teks drama dimulai dari merumuskan tema atau gagasan, mendeskripsikan penokohan atau memberi nama tokoh, membuat garis besar isi cerita, mengembangkan garis besar isi cerita ke dalam dialog-dialog, membuat petunjuk pementasan yang biasanya ditulis dalam tanda kurung maupun dapat ditulis

dengan huruf miring atau huruf kapital semua, dan memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Sejalan dengan pendapat ahli tersebut, Mubarock, dkk (2019: 8-12), “Langkah-langkah menulis naskah drama yaitu menentukan tema/ide cerita, menentukan persoalan (konflik), membuat sinopsis (ringkasan cerita), menentukan kerangka cerita, menentukan protagonis, menentukan cara penyelesaian, menulis.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa langkah menulis naskah drama di antaranya.

- 1) Menentukan topik dan jenis drama berdasarkan tema;
- 2) Menentukan tokoh dan watak (penokohan);
- 3) Menentukan alur dan latar cerita;
- 4) Membuat garis besar isi cerita;
- 5) Mengembangkan garis besar cerita ke dalam dialog dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan;
- 6) Membuat petunjuk pementasan;
- 7) Membaca dan menyunting kembali naskah;
- 8) Menentukan judul naskah drama.

e. Proses Inspirasi Menulis Naskah Drama

Menulis atau menyajikan naskah drama terdiri dari dua cara yaitu, (1) menulis naskah dari karya yang sudah ada seperti cerpen, novel, film, 2) menulis naskah drama berdasarkan orisinalitas ide. Inspirasi menulis naskah drama dari karya yang sudah ada tidak begitu sukar. Hal tersebut karena tema, ide cerita, alur cerita,

latar, dan unsur-unsur lainnya sudah ada. Penulis naskah hanya mengubahnya ke dalam bentuk dialog. Karena ciri utama dari naskah drama adalah penyajiannya dalam bentuk dialog. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai pembeda teks drama dengan teks yang lain. Maka, dalam menulis naskah drama ini adalah peserta didik hanya mengubah seluruh rangkaian cerita dari cerpen, novel, atau film ke dalam bentuk dialog. Tetapi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis dialog. Menurut Kosasih (2017: 222), ada tiga unsur yang tidak boleh dilupakan dalam dialog sebagai berikut.

- 1) Tokoh adalah pelaku yang mengujarkan dialog.
- 2) Wawancara adalah dialog itu sendiri atau percakapan yang diujarkan oleh tokoh.
- 3) Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan cara pertama dalam membuat naskah drama yaitu menyadur dari karya yang sudah ada. Berikut contoh novel yang dapat dijadikan sebagai inspirasi menulis naskah drama oleh peserta didik kelas VIII.

Cuplikan novel berjudul “Si Samin” karya Muhammad Kasim, 1957.

Waktu matahari rembang petang, keempat beranak itu pun bersedialah akan pulang, dibebani oleh sahabatnya sesarat-saratnya dengan bermacam-macam hasil humanya, ditambah lagi dengan mentimun, dan kacang goreng pemberian anak-anaknya kepada si Samin dan si Ramlah.

“Saya rasa baik seberangkan kami dahulu, kemudian baharu jemput beban ini,” kata Mak Samin kepada suaminya, waktu mereka itu sampai di tepi sungai.

“Menyeberangi sungai yang kecil ini hendak dua tiga kali pula? Ayuh, dukung si Ramlah! Berikan ke sini bebanmu itu semuanya kubawa. Boleh kita sekali menyeberang.”

“Saya khawatir kalau-kalau kita dilanggar banjir karena sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah dihulu itu sangat hitamnya.”

“Ah, dukunglah si Ramlah! Bukannya aku ini tidak sekali dua menyeberang sungai yang sedang banjir.”

“Tapi...,” kata Mak si Samin.

“Tapi, dapat juga aku menyeberang,” kata Pak Samin memotong perkataan istrinya.

Keempat anak itu pun menyeberang lah. Mak si Samin, dengan mendukung si Ramlah dari sebelah hulu, dipegang dengan tangan kanan oleh Pak Samin serta si Samin di sebelah kiri, bergantung sambil mengapung-apungkan diri pada tangan kiri bapaknya.

(Sumber: Kemendikbud, Si Samin karya Mohammad Kasim, 1957)

SI SAMIN

Para Pelaku

- Pak Samin : Berwatak keras, sedikit angkuh
 Bu Samin : Lembut dan penurut pada suami
 Samin : Periang, senang mengoceh
 Ramlah : Adik Samin, berusia sekitar tiga tahunan

Waktu itu pukul tiga sore. Sepasang suami istri dan dua orang anaknya berjalan menuju sebuah sungai. Mereka hendak menyeberang. Sang istri menjinjing tas besar berisi bermacam-macam sayuran dan menggendong anaknya yang perempuan. Sementara itu, suaminya tak ketinggalan pula memikul karung. Seorang anak lelaki berjalan mengikuti mereka. Tampak ia sedang mengunyah jagung bakar.

- Bu Samin : “Saya rasa sebaiknya anak-anak kita seberangkan dulu. Kemudian Bapak jemput lagi barang-barang ini.” (*Meletakkan tas besar di pinggir sungai. Napasnya terengah-engah karena merasa berat*)
- Pak Samin : “Ah, masa menyeberang sungai sekecil ini mesti dua tiga kali. Ayo, gendong si Ramlah biar aku yang membawa barang-barang itu. Biar saya yang menggendong si Ramlah. Sekali menyeberang pun pasti semuanya terbawa.” (*Meraih tas besar yang masih dipegang Bu Samin*).
- Bu Samin : “Saya khawatir kalau-kalau kita dihadang banjir. Sejak tengah hari tadi, saya dengar guruh berbunyi dan lihatlah di hulu itu tampak hitam.” (*Menunjuk ke arah hulu sungai dengan penuh khawatir*).
- Pak Samin : “Ah, tenang saja. Gendong si Ramlah! Aku kan menyeberang sungai ini bukan sekali dua kali. Sering walaupun dalam keadaan banjir.” (*Menarik tangan istrinya*).
- Bu Samin : “Tapi...” (Berusaha menahan langkah).
- Pak Samin : “Tapi, dapat juga aku menyeberang, kan?”

Keempat beranak itu pun akhir menyeberang. Mak Samin menggendong si Ramlah sambil dipegang Pak Samin. Sementara itu, tangan kiri Pak Samin memegang si Samin. Mereka berempat menyeberang sungai dengan perlahan-lahan.

3. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Menelaah suatu teks berarti mempelajari dan mengkaji suatu teks. Istilah meneelah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2013: 1424), menelaah adalah mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Maka, dapat dikatakan bahwa menelaah karakteristik unsur (struktur) teks drama yaitu

mempelajari atau mengkaji struktur dan kebahasaan teks drama sehingga peserta didik mampu menjelaskan struktur teks drama yang meliputi prolog (pengenalan tokoh, latar, latar belakang), dialog (orientasi, komplikasi, resolusi), serta epilog (penutup dan intisari cerita), serta kaidah kebahasaan yang meliputi penggunaan kalimat langsung, kata ganti (pronomina), kata tidak baku, kalimat perintah, kalimat suruhan, kalimat pertanyaan, konjungsi temporal, kata kerja aktif, kata kerja mental, kata sifat yang disertai bukti dan alasan. Penulis akan mencoba menelaah karakteristik unsur (struktur) dan kaidah kebahasaan teks drama yang berjumlah 4 babak berikut ini.

Babak I

Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Bermacam-macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.

- Cahyo : “Ssst... Bu Indati datang!” (*Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing*).
- Bu Indati : “Selamat pagi, Anak-anak!” (*ramah*)
- Anak-anak : “Selamat pagi, Buuuuuuu!” (*kompak*)
- Bu Indati : “Anak-anak, kemarin ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”
- Anak-anak : “Sudah Bu.”
- Bu Indati : “Arga, kamu sudah membuat pantun?”
- Arga : “Sudah *dong* Bu.”
- Bu Indati : “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu!”
- Arga : (*tersenyum nakal*)
 “Jalan ke hutan melihat salak,

Ada pula pohon-pohon tua
Ayam jantan terbahak-bahak
Lihat Inka giginya dua”

- Anak-anak : (*Tertawa terbahak-bahak*)
Inka : (*Cemberut, melotot pada Agra*)
Bu Indati : “Arga, kamu ga boleh seperti itu sama temannya.” (*Agak kesal*)
Kekurangan orang lain itu bukan untuk ditertawakan. Coba kamu buat pantun yang lain.
Arga : “Iya Bu!” (*masih tersenyum-senyum*)

Babak II

Siang hari, Anak-anak SMP Sambo Indah pulang sekolah, Inka mendatangi

Arga.

- Inka : “Arga, kenapa *sih* kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?”
(*cemberut*)
Arga : (*Tertawa-tawa*) “Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, in?”
Inka : “Iya *dong*, habis... kamu nakal. Kamu memang sengaja mengejek aku kan. Biar anak-anak sekelas menertawakan aku.”
Arga : “Wah... jangan marah *dong*, aku *kan cuma* bercanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahahaha...”
Danto : (*Tertawa*). “Iya, Kak. Nanti ayam jago menertawakan kamu terus!”
Inka : “Huh! Kalian jahat! (*berteriak*) Aku *nggak* akan *ngomong* lagi sama kalian!” (*Pergi*)
Gendis : (*Menghampiri Inka*) “Sudahlah In, *nggak* usah dipikirkan. Arga kan memang usil dan nakal. Nanti kalau kita marah, dia malah

tambah senang. Kita diamkan saja anak itu.”

Babak III

Hari berikutnya, sewaktu istirahat pertama.

- Arga : (*Duduk tidak jauh dari gendis*) “Dis, nama kamu kok bagus *sih*, mengeja nama Gendis itu gimana?”
- Gendis : “Apa *sih*, kamu mau mengganggu lagi, ya? Beraninya cuma sama anak perempuan.”
- Arga : “Aku kan *cuma* bertanya, mengeja nama Gendis itu *gimana*. Masak *gitu* aja marah.”
- Gendis : “Memangnya kenapa *sih?* (*curiga*) Gendis ya mengejanya G-E-N-D-I-S *dong!*”
- Arga : “Haaa... kamu itu gimana *sih* Dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar. Gendis itu mengejanya G-E-M-B-U-L. Itu *kayak* pamannya Bobo, hahaha...”
- Teman-teman Arga : (*tertawa*)
- Gendis : “Arga, kamu selalu begitu! Bisa *nggak sih*, sehari tanpa berbuat nakal? Lagi pula kamu *cuma* berani mengganggu anak perempuan. Dasar!” (*Marah dan meninggalkan Arga*).

Babak IV

Di perjalanan, hari sudah siang. Inka dan Gendis berjalan kaki pulang sekolah. Tiba-tiba di belakang mereka terdengar bel sepeda berdering -dering.

- Arga : (*Di atas sepeda*) “Hoi... minggir... Pangeran Arga yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir.”
- Inka & Gendis : (*Menoleh sebal*)
- Arga : (*Tertawa-tawa dan... gubrak terjatuh*) “Aduuuh!”

- Inka : “Rasakan kamu! (*Berteriak*) Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan.”
- Gendis : “Iya! Makanya kalau sama anak perempuan jangan suka nakal. Sekarang kamu kena batunya.”
- Arga : (*Meringis kesakitan*) “Aduh... tolong, *dong*. Aku *nggak* bisa bangun nih?”
- Inka : “Apa-apaan ditolong. Dia *kan* suka mengganggu kita kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling dia *cuma* pura-pura. Nanti kita *dikerjain* lagi.”
- Arga : “Aduh... aku *nggak* pura-pura. Kakiku sakit sekali. (*Merintih*) Aku janji *nggak* akan ngerjain kalian lagi.”
- Inka : (*Menjadi merasa kasihan pada Agra*) “Ditolong yuk, Dis.”
- Gendis : “Tapi...”
- Inka : “Sudahlah, kita *kan* *nggak* boleh dendam sama orang lain. Bagaimanapun, Arga *kan* teman kita juga.”
- Gendis : (*Mengangguk dan mendekati Arga*).
- Inka : “Apanya yang sakit, Ga?”
- Arga : “Aduh... kakiku sakit sekali. Aku *nggak* kuat berdiri nih.”
- Inka : “Gini aja Dis, kamu ke sekolah cari Pak Yan yang jaga sekolah. Pak yan *kan* punya motor. Nanti Arga biar diantar pulang sama Pak Yan. Sekarang aku di sini menemani Arga.”
- Gendis : (*Berseangat*) “Ide yang bagus.” (*Pergi menuju ke sekolah yang masih kelihatan dari tempat itu*).
- Arga : “In... (*Lirih*) Maafkan aku, ya. Aku sering *nggangguin* kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain.”
- Gendis : “Makanya kamu jangan suka ngerjain orang, apalagi mengolok-olok kekurangan mereka. Jangan suka meremehkan anak perempuan. Nyatanya, kamu membutuhkan mereka juga,

kan?”

Arga : “Iya deh, aku janji *nggak* akan *ngerjain* kalian lagi.”

Arga betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mengganggu teman-temannya lagi. Arga punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.

Arga : (*Bicara sendiri*) “Ternyata kalau aku *nggak* nakal, sahabatku tambah banyak,” pikir Arga. “Ternyata juga, punya banyak sahabat itu menyenangkan. Kalau mereka ulang tahun kan aku jadi sering ditraktir. Hihhi...”

Sumber: Kemendikbud, 2017. Adaptasi dari cerpen “Kena Batunya”, Veronica Widyastuti.

**Tabel Hasil Menelaah Karakteristik Unsur (Struktur)
Teks Drama yang Berjudul “Kena Batunya”**

Struktur	Kutipan	Keterangan
Prolog	Babak I <i>Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup ramai. Bermacam-macam tingkah kegiatan mereka. Ada yang mengobrol, ada yang membaca buku. Ada pula yang keluar masuk kelas.</i>	Bagian ini merupakan bagian dari pembukaan atau peristiwa pendahuluan dalam sebuah naskah drama atau sandiwara. Biasanya prolog ada pada babak pertama.
Dialog	Orientasi: Terdapat dalam babak I dialog 1 (Cahyo: “Ssst... Bu Indati datang!” (<i>Para siswa segera beranjak duduk di</i>	Bagian tersebut merupakan bagian awal cerita yang menggambarkan situasi

	<p><i>tempatnyanya masing-masing</i>)”). sampai dengan dialog 8 (Bu Indati: “Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu.”)</p>	<p>yang sedang sudah atau sedang terjadi. Biasanya ada di awal cerita tokoh pertama.</p>
	<p>Komplikasi: Terdapat dalam babak I, mulai dari dialog ke 9 (Arga: (<i>tersenyum nakal</i>) “Jalan ke hutan melihat salak, Ada pula pohon-pohon tua Ayam jantan terbahak-bahak Lihat Inka giginya dua”) sampai babak IV dialog ke 19 (Arga: “Iya deh, aku janji <i>nggak</i> akan <i>ngerjain</i> kalian lagi.”)</p>	<p>Bagian tersebut merupakan bagian yang berisi tentang konflik-konflik dan pengembangannya, gangguan-gangguan, halangan-halangan dalam mencapai tujuan, atau kekeliruan yang dialami tokoh utamanya. Pada bagian ini pula dapat diketahui watak tokoh utama (yang menyangkut protagonis dan antagonis).</p>
	<p>Resolusi: Terdapat dalam babak IV dialog ke 9 (Inka: (<i>Menjadi merasa kasihan pada Arga</i>) “Ditolong <i>yuk</i>, Dis.”) sampai dialog ke 19 (Arga: “Iya deh, aku janji <i>nggak</i> akan <i>ngerjain</i> kalian lagi.”)</p>	<p>Bagian tersebut merupakan bagian klimaks (<i>turning point</i>) dari drama, berupa babak akhir cerita yang menggambarkan penyelesaian atas konflik-konflik yang dialami para tokohnya. Resolusi</p>

		haruslah berlangsung secara logis dan memiliki kaitan yang wajar dengan kejadian sebelumnya.
Epilog	<p><i>Arga betul-betul menepati janjinya. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mengganggu teman-temannya lagi. Arga punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering mengerjakan PR dan belajar bersama.</i></p> <p>Arga: (<i>Bicara sendiri</i>) “Ternyata kalau aku nggak nakal, sahabatku tambah banyak,” pikir Arga. “Ternyata juga, punya banyak sahabat itu menyenangkan. Kalau mereka ulang tahun kan aku jadi sering ditraktir. Hihhi...”).</p>	Bagian tersebut merupakan bagian terakhir dari sebuah drama yang berfungsi untuk menyampaikan inti sari cerita atau menafsirkan maksud cerita oleh salah seorang aktor atau dalang pada akhir cerita.

**Tabel Hasil Menelaah Kaidah Kebahasaan
Teks Drama yang Berjudul “Kena Batunya”**

Kaidah Kebahasaan	Kutipan	Keterangan
Kalimat langsung	<ul style="list-style-type: none"> - Salah satu kalimat langsung dalam babak I yaitu: Cahyo: “Ssst... Bu Indati datang!” (<i>Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing</i>). - Salah satu kalimat langsung dalam 	Salah satu ciri kalimat langsung yaitu kalimat langsung tersebut ditandai oleh penggunaan

	<p>babak II yaitu:</p> <p>Inka: “Arga, kenapa <i>sih</i> kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?” (<i>cemberut</i>)</p> <p>- Salah satu kalimat langsung dalam babak III yaitu:</p> <p>Arga: (<i>Duduk tidak jauh dari gendis</i>) “Dis, nama kamu kok bagus <i>sih</i>, mengeja nama Gendis itu gimana?”</p> <p>- Salah satu kalimat langsung dalam babak IV yaitu:</p> <p>Arga: (<i>Di atas sepeda</i>) “Hoi... minggir... Pangeran Arga yang ganteng ini mau lewat. Rakyat jelata diharap minggir.”</p>	tanda petik “...”.
Kata ganti (Pronomina) orang ketiga, kata ganti orang pertama, orang kedua, kata sapaan.	<p>- Babak I</p> <p>Bermacam-macam tingkah kegiatan <u>mereka</u>.</p> <p>- Babak II</p> <p>Gendis: (<i>Menghampiri Inka</i>) “Sudahlah In, <i>nggak</i> usah dipikirkan. Arga kan memang usil dan nakal. Nanti kalau kita marah, <u>dia</u> malah tambah senang. Kita diaman saja anak itu.”</p> <p>- Babak IV</p> <p>Tiba-tiba di belakang <u>mereka</u> terdengar bel sepeda berdering -dering.</p> <p><u>Mereka</u> sering mengerjakan PR dan</p>	Kata <u>mereka</u> dan <u>dia</u> merupakan kata ganti orang ketiga yang sering digunakan dalam naskah drama. Biasanya digunakan pada bagian prolog dan epilog untuk menunjukan orang banyak (tokoh) atau satu

	<p>belajar bersama.</p> <p>“Apa-apaan ditolong. <u>Dia</u> <i>kan</i> suka mengganggu kita kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling <u>dia</u> <i>cuma</i> pura-pura. Nanti kita <i>dikerjain</i> lagi.”</p> <p><i>Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mengganggu teman-temannya lagi.</i></p> <p>- Kata ganti orang pertama:</p> <p>Babak II</p> <p>Inka: “Arga, kenapa <i>sih</i> kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek <u>aku</u>? Memangnya kamu suka kalau diejek?”</p> <p>(<i>cemberut</i>)</p> <p>Gendis: (<i>Menghampiri Inka</i>) “Sudahlah In, <i>nggak</i> usah dipikirkan. Arga kan memang usil dan nakal. Nanti kalau <u>kita</u> marah, dia malah tambah senang. <u>Kita</u> diamkan saja anak itu.”</p> <p>Babak III</p> <p>“<u>Aku</u> <i>kan cuma</i> bertanya, mengeja nama Gendis itu <i>gimana</i>. Masak <i>gitu</i> aja marah.”</p> <p>Babak IV</p> <p>Arga: (<i>Meringis kesakitan</i>) “Aduh... tolong, <i>dong</i>. <u>Aku</u> <i>nggak</i> bisa bangun nih?”</p> <p>Inka: “Sudahlah, <u>kita</u> <i>kan</i> <i>nggak</i> boleh dendam sama orang lain. Bagaimanapun,</p>	<p>tokoh.</p> <p>pertama tunggal.</p> <p>Kata <u>kita</u> merupakan kata ganti orang pertama jamak.</p> <p>- Kata <u>kamu</u> merupakan kata ganti orang kedua tunggal.</p> <p>Kata <u>kalian</u> merupakan kata ganti orang kedua jamak.</p> <p>- Kata sapaan ibu, anak-anak, paman, dan pak merupakan kata sapaan yang menunjukkan hubungan kerabat.</p> <p>Biasanya kata sapaan digunakan ketika berkomunikasi.</p> <p>- Kata <u>aku</u> merupakan kata</p>
--	--	--

	<p>Arga <i>kan</i> teman <u>kita</u> juga.”</p> <p>- Kata ganti orang kedua:</p> <p>Babak I</p> <p>Bu Indati: “Arga, <u>kamu</u> sudah membuat pantun?”</p> <p>Babak II</p> <p>“Huh! <u>Kalian</u> jahat! (<i>berteriak</i>) Aku nggak akan ngomong lagi sama kalian!”</p> <p>(<i>Pergi</i>)</p> <p>Babak III</p> <p>Gendis: “Arga, <u>kamu</u> selalu begitu! Bisa <i>nggak sih</i>, sehari tanpa berbuat nakal? Lagi pula <u>kamu</u> <i>cuma</i> berani mengganggu anak perempuan. Dasar!”</p> <p>(<i>Marah dan meninggalkan Arga</i>).</p> <p>Babak IV</p> <p>Arga: “Aduh... aku <i>nggak</i> pura-pura. Kakiku sakit sekali. (<i>Merintih</i>) Aku janji <i>nggak</i> akan ngerjain <u>kalian</u> lagi.”</p> <p>- Kata sapaan:</p> <p>Babak I</p> <p>Bu Indati: “<u>Anak-anak</u>, kemarin <u>ibu</u> memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”</p> <p>Babak II</p> <p>Danto: “Iya, <u>Kak</u>. Nanti ayam jago menertawakan kamu terus!”</p>	ganti orang
--	--	-------------

	<p>Babak III</p> <p>Arga: “Haaa... kamu itu gimana <i>sih</i> Dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar. Gendis itu mengejanya G-E-M-B-U-L. Itu <i>kayak pamannya</i> Bobo, hahaha...”</p> <p>Babak IV</p> <p>Inka: “Gini aja Dis, kamu ke sekolah cari <u>Pak Yan</u> yang jaga sekolah. <u>Pak Yan</u> kan punya motor. Nanti Arga biar diantar pulang sama <u>Pak Yan</u>. Sekarang aku di sini menemani Arga.”</p>	
Kata tidak baku	<p>Babak I</p> <p>Arga: “Sudah <u>dong</u> Bu.”</p> <p>Babak II</p> <p>Inka: “Arga, kenapa <u>sih</u> kamu selalu usil? Kenapa kamu selalu mengejek aku? Memangnya kamu suka kalau diejek?” (<i>cemberut</i>)</p> <p>Arga: “Wah... jangan marah <u>dong</u>, aku <u>kan cuma</u> bercanda. Eh, katanya marah itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahahaha...”</p> <p>Inka: “Huh! Kalian jahat! (<i>berteriak</i>) Aku <u>nggak</u> akan <u>ngomong</u> lagi sama kalian!” (<i>Pergi</i>)</p> <p>Babak III</p>	<p>Kata dong, sih, kan, cuma, nggak, ngomong, gimana, gitu, kayak, dikerjain, ngingguin, ngerjain merupakan kata yang tidak baku. Artinya kata tersebut tidak sesuai dengan pedoman atau kaidah bahasa yang sudah</p>

	<p>Arga: “Aku kan <u>cuma</u> bertanya, mengeja nama Gendis itu <u>gimana</u>. Masak <u>gitu</u> aja marah.”</p> <p>Arga: “Haaa... kamu itu gimana <u>sih</u>. Dis. Udah SMP kok belum bisa mengeja nama sendiri dengan benar. Gendis itu mengejanya G-E-M-B-U-L. Itu <u>kayak</u> pamannya Bobo, hahaha...”</p> <p>Babak IV</p> <p>“Apa-apaan ditolong. Dia <u>kan</u> suka mengganggu kita kita. Biar tahu rasa sekarang. Lagi pula, paling dia <u>cuma</u> pura-pura. Nanti kita <u>dikerjain</u> lagi.”</p> <p>Arga: “In... (<i>Lirih</i>) Maafkan aku, ya. Aku sering <u>nggangguin</u> kamu, Gendis, Anggun, dan teman-teman yang lain.”</p> <p>Arga: “Iya deh, aku janji <u>nggak</u> akan <u>ngerjain</u> kalian lagi.”</p>	<p>ditentukan.</p> <p>Biasanya kata tidak tersebut digunakan ketika percakapan sehari-hari atau dalam bahasa tutur.</p>
<p>Kalimat seru, suruhan, dan pertanyaan</p>	<p>- Kalimat seru :</p> <p>“Selamat pagi, Anak-anak!”</p> <p>“Selamat pagi, Buuuuuuu!” (<i>kompak</i>) (<i>Tertawa</i>). “Iya, Kak. Nanti ayam jago menertawakan kamu terus!”</p> <p>“Huh! Kalian jahat! (<i>berteriak</i>) Aku <u>nggak</u> akan ngomong lagi sama kalian!” (<i>Pergi</i>)</p> <p>Lagi pula kamu <u>cuma</u> berani mengganggu anak perempuan. Dasar!”</p>	<p>- Kalimat seru ditandai dengan tanda seru (!), digunakan untuk menyatakan kagum, kaget, terkejut, takjub, marah, sedih, gemas, kecewa, tidak suka, dsb.</p>

	<p>(<i>Marah dan meninggalkan Arga</i>).</p> <p>(<i>Tertawa-tawa dan... gubrak terjatuh</i>)</p> <p>“Aduuuh!”</p> <p>“Rasakan kamu! (<i>Berteriak</i>) Makanya kalau naik sepeda itu lihat depan.”</p> <p>- Kalimat suruhan/perintah:</p> <p>“Ssst... Bu Indati datang!” (<i>Para siswa segera beranjak duduk di tempatnya masing-masing</i>).</p> <p>“Coba kamu bacakan untuk teman-temanmu!”</p> <p>- Kalimat pertanyaan</p> <p>“Anak-anak, kemarin ibu memberikan tugas Bahasa Indonesia membuat pantun, semua sudah mengerjakan?”</p> <p>(<i>Tertawa-tawa</i>) “Aduh...maaf deh! Kamu marah ya, in?”</p> <p>(<i>Duduk tidak jauh dari gendis</i>) “Dis, nama kamu kok bagus <i>sih</i>, mengeja nama Gendis itu gimana?”</p> <p>“Apanya yang sakit, Ga?”</p>	<p>- Kalimat perintah ditandai dengan tanda seru, mengandung kata yang memerintah, melarang, atau mencegah.</p> <p>- Kalimat pertanyaan ditandai dengan tanda tanya (?) diakhir kalimatnya; digunakan untuk mengetahui orang, barang, tempat, waktu, cara, dsb.</p>
<p>Konjungsi Temporal</p>	<p>Babak III:</p> <p><u><i>Hari berikutnya, sewaktu istirahat pertama.</i></u></p> <p><u><i>Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mengganggu teman-temannya lagi.</i></u></p>	<p>Kata-kata yang digaris bawahi merupakan konjungsi temporal (kata penghubung yang</p>

		menyatakan urutan waktu).
Kata kerja aktif	<ul style="list-style-type: none"> - Ada yang <u>mengobrol</u>, ada yang <u>membaca</u> buku. Ada pula yang keluar masuk kelas. - “Haaa... kamu itu gimana <i>sih</i> Dis. Udah SMP kok belum bisa <u>mengeja</u> nama sendiri dengan benar. - <i>Arga betul-betul <u>menepati</u> janjinya. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah <u>mengganggu</u> teman-temannya lagi. Arga punya banyak sahabat, termasuk Inka dan Gendis. Mereka sering <u>mengerjakan</u> PR dan belajar bersama.</i> 	Kata-kata yang digaris bawah merupakan kata kerja aktif (kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi).
Kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan (Kata kerja mental)	<ul style="list-style-type: none"> - “Memangnya kenapa <i>sih?</i> (<u>curiga</u>) Gendis ya mengejanya G-E-N-D-I-S <i>dong!</i>” - (<u>Meringis kesakitan</u>) “Aduh... tolong, <i>dong</i>. Aku <i>nggak</i> bisa bangun nih?” - “Aduh... aku <i>nggak</i> pura-pura. Kakiku sakit sekali. (<u>Merintih</u>) Aku janji <i>nggak</i> akan ngerjain kalian lagi.” - (<u>Bersemanjat</u>) “Ide yang bagus.” 	Kata-kata yang digaris bawah merupakan contoh kata yang termasuk kepada kata kerja mental (sesuatu yang dipikirkan dan dipikirkan).
Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Pagi-pagi, suasana di kelas IX SMP Sambo Indah cukup <u>ramai</u>.</i> - “Selamat pagi, Anak-anak!” (<i>ramah</i>) - “Selamat pagi, Buuuuuuu!” (<i>kompak</i>) 	Kata yang digaris bawah tersebut menunjukkan kata

tokoh, tempat, atau suasana.	<ul style="list-style-type: none"> - “Arga, kenapa <i>sih</i> kamu selalu <u>usil</u>? - “Iya <i>dong</i>, habis... kamu <u>nakal</u>. - “Wah... jangan <u>marah</u> <i>dong</i>, aku <i>kan cuma</i> bercanda. Eh, katanya <u>marah</u> itu bisa menghambat pertumbuhan gigi, nanti kamu giginya dua terus, hahahaha...” - Aku <i>nggak</i> <u>kuat</u> berdiri nih.” - (<i>Bicara sendiri</i>) “Ternyata kalau aku <i>nggak</i> nakal, sahabatku tambah <u>banyak</u>,” pikir Arga. 	adjektiva atau kata sifat. Kata sifat untuk menggambarkan tokoh seperti nakal, usil, ramah, marah, kuat, banyak. Kata sifat yang menggambarkan tempat/suasana seperti kompak, ramai.
------------------------------	--	--

4. Hakikat Menyajikan Teks Drama

Menyajikan teks drama dapat diwujudkan dalam bentuk pentas atau naskah. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan pada penyajian teks drama dalam bentuk naskah. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2013: 1203), menyajikan adalah mengemukakan (soal-soal untuk dibahas). Maka, menyajikan adalah mengemukakan hasil ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Sebagaimana Addien (2015: 63) menyatakan, “Menulis naskah drama yaitu membuat karangan indah untuk dipentaskan melalui gerakan dan suara atau percakapan di depan penonton. Jadi, naskah drama berbentuk percakapan atau kalimat langsung. Untuk petunjuk gerakan ditulis dalam kurung.”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa menyajikan naskah drama dalam penelitian ini adalah menulis naskah drama dengan memperhatikan karakteristik unsur (struktur) teks drama di antaranya prolog (pengenalan tokoh, latar, latar belakang), dialog (orientasi, komplikasi, resolusi), serta epilog (penutup dan intisari cerita). Kemudian, dengan memperhatikan kaidah kebahasaan di antaranya kalimat langsung, kata ganti (pronomina), kata tidak baku, kalimat seru kalimat suruhan, kalimat pertanyaan, konjungsi temporal, kata kerja aktif, kata kerja mental, dan kata sifat.

5. Hakikat Model Pembelajaran *Quantum Learning*

a. Definisi Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Model pembelajaran bagian dari perangkat pembelajaran yang dijadikan sebagai prosedur pembelajaran. Sekaitan dengan hal tersebut Rusman (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana Pembelajaran Jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran yang diujicobakan dalam penelitian ini adalah model *Quantum Learning*. Huda (2014: 192) mengatakan, “*Quantum Learning* adalah model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.” Sejalan dengan pendapat tersebut De Porter dan Mike Hernacki (2011: 16) menyatakan, “*Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam daya

ingat, serta membuat belajar yang menyenangkan dan bermanfaat.” Sama halnya dengan kedua pendapat yang sudah dipaparkan, menurut Lestari dalam Novitasari, dkk (2020: 180), “*Quantum Learning* adalah metode pembelajaran yang menggembirakan dan melibatkan seluruh dinamika yang membantu dalam kesuksesan belajar dan seluruh keterikatan, perbandingan, korelasi, serta faktor-faktor yang dapat mengoptimalkan momen untuk belajar.” Pendapat lain yang lebih lengkap, Zahran (2019) menyatakan,

Quantum Learning bagian dari metode pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas, nyaman dan menyenangkan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran harus diciptakan suasana menggairahkan dengan menyajikan materi pembelajaran yang bersifat menantang, mengesankan dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan daya kreatif. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran antara lain dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerja kelompok dalam kegiatan pembahasan materi pelajaran.

Beberapa pendapat di atas, penulis mengatakan bahwa *Quantum Learning* memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagaimana menurut Fathurrohman (2015: 424), “Tujuan *Quantum Learning* adalah untuk meraih ilmu pengetahuan yang luas dengan berdasarkan prinsip belajar yang menyenangkan dan menggairahkan. Terdapat perbedaan antar tujuan dan prioritas. Tujuan merupakan hasil akhir yang ingin diraih.”

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Zahran (2019) berpendapat, “Model *Quantum Learning* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar dengan menyingkirkan hambatan yang menghalangi

proses belajar alamiah dengan cara menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa.” Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 423) bahwa di dalam *Quantum Learning* menjadikan ruang-ruang kelas ibarat sebuah konser musik yang memadukan berbagai instrumental hingga tercipta komposisi yang menggerakkan dan keberagaman tersebut. Sebagai guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid Anda seolah memimpin konser saat berada di ruang kelas. Pada praktinya, agar pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan guru memasang musik instrumental latar belakang kelas, meningkatkan partisipasi peserta didik, menyediakan guru yang terlatih agar merangsang minat belajar peserta didik.

Menurut De Porter dalam Huda (2014: 193), “*Quantum Learning* pertama kali dikenalkan oleh Bobby De Porter pada tahun 1982 di sekolah Supercamp. Di Supercamp ini menggabungkan rasa percaya diri keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.” Pada intinya, tujuan pembelajaran akan tercapai jika pembelajaran diciptakan dengan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Penerapan model *Quantum Learning* dapat digunakan dengan metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kerja kelompok, eksperimen, dan pemberian tugas.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Quantum Learning* adalah seperangkat strategi pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna sehingga peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya

sesuai minat dan potensi yang dimiliki. Sehingga peserta didik akan memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi, kepercayaan diri yang tinggi ketika belajar serta pembelajaran lebih menyenangkan dan nyaman. Dengan demikian model *Quantum Learning* diharapkan dapat efektif untuk peserta didik dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks drama. Ciri khas dalam model ini yaitu terdapat alunan musik instrumental yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

b. Karakteristik Konsep Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Karakteristik atau ciri model pembelajaran menjadi ciri khas tersendiri yang dapat membedakan model *Quantum Learning* dengan yang lainnya. Karakter pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* menurut Huda (2014: 193-195) yaitu.

1) Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilih secara mental antara manfaat dan akibat suatu keputusan motivasi sangat diperlakukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi, keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini, siswa harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam hal ini adalah proses belajar.

2) Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman. Perasaan semacam ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3) Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberi pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, guru sebaiknya tidak mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini, siswa akan merasa lebih dihargai.

4) Membebaskan gaya belajar

Ada berbagai macam gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar tersebut antara lain: visual, auditorial, dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning*, guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswa dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja.

5) Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri. Simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan atau kode-kode yang bisa dimengerti siswa.

6) Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, siswa bisa meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan dan daya ingatnya.

7) Menjadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8) Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat ditekankan bahwa model *Quantum Learning* di dalam pembelajarannya peserta didik diberikan motivasi untuk menemukan apa manfaat bagi peserta didik mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat tumbuh minat dalam belajar. Dalam *Quantum Learning* penataan lingkungan belajar harus diperhatikan agar tercipta lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, pada *Quantum Learning* guru memberikan penghargaan berupa pujian untuk peserta didik yang juara dan tidak mencemooh peserta didik yang kurang berhasil, sehingga seluruh peserta didik merasa dihargai. Karakteristik *Quantum Learning* selanjutnya adalah membebaskan gaya belajar untuk peserta didik karena seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik

memiliki gaya belajar yang beragam. Kemudian, dalam *Quantum Learning* peserta didik diberikan kesempatan untuk membiasakan membaca dan mencatat agar dapat menguatkan memori dan terlatih untuk kreatif sesuai potensi yang dimiliki.

c. Manfaat Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Model pembelajaran diadakan untuk mempermudah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang cocok diterapkan dalam pembelajaran tertentu akan diperoleh manfaat-manfaat sehingga pembelajaran akan lancar. De Porter dalam Zahran (2019: 151) menyampaikan manfaat model *Quantum Learning* sebagai berikut.

1) Sikap positif dalam belajar

Sikap positif dalam belajar, guru memberikan sugesti yang positif dengan penataan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan untuk melakukan proses belajar.

2) Meningkatkan motivasi belajar

Meningkatkan motivasi belajar dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi-materi pembelajaran agar siswa dapat menerapkan konsep dari materi yang telah dipelajari di dalam kehidupan sehari-hari.

3) Keterampilan belajar seumur hidup

Keterampilan belajar seumur hidup, siswa membaca buku dengan cepat, yaitu dengan memahami, memilah, dan menghafal segala jenis informasi, mencatat berbagai kejadian atau hasil yang diperoleh dalam proses belajar, mencatat dan menulis dengan cara yang cepat dan tepat.

4) Kepercayaan diri siswa

Kepercayaan diri siswa dapat meningkat dalam hal partisipasi individu, karena guru sudah menggunakan berbagai media pembelajaran serta memberi kesan dengan menonjolkan informasi yang akan disampaikan guru.

5) Sukses atau hasil belajar meningkat

Sukses atau hasil belajar meningkat, merayakan sebuah keberhasilan dalam belajar misalnya, memberikan apresiasi kepada siswa yang berani maju dan menjawab pertanyaan dengan mengajak seluruh siswa di kelas bertepuk tangan atau guru sudah menyiapkan *reward* untuk siswa.

Sesuai pendapat ahli, penulis dapat menggarisbawahi manfaat yang dihasilkan dari model *Quantum Learning* di antaranya peserta didik akan muncul sugesti positif sehingga muncul motivasi belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi. *Quantum Learning* juga bermanfaat untuk peserta didik sebagai bagian dari keterampilan belajar seumur hidup karena *Quantum Learning* membentuk karakter peserta didik untuk membaca, mencatat, menggali informasi apapun yang bermanfaat. Peserta didik pun akan muncul rasa percaya diri karena *Quantum Learning* menuntut guru untuk menyajikan pembelajaran dengan menggunakan media yang mendukung untuk peserta didik di dalam pembelajaran. Terakhir, manfaat *Quantum Learning* adalah memicu keberhasilan belajar peserta didik, karena guru akan memberikan pujian dan merayakan keberhasilan belajar bagi seluruh peserta didik.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Quantum Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang berbeda yang dapat membedakan model satu dengan yang lainnya. Menurut De Porter dalam Ahsin (2016) langkah-langkah Pembelajaran *Quantum Learning* disingkat dengan istilah “TANDUR” yaitu.

- 1) Tumbuhkan, yaitu berikan apersepsi agar motivasi belajar siswa bertambah serta mengetahui AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku).
- 2) Alami, setiap siswa diberikan pengalaman yang aktual kemudian mencoba.
- 3) Namai, berikan istilah kunci, ide, acuan, formula, dan rencana.
- 4) Demonstrasikan, sediakan peluang untuk siswa memperlihatkan kapasitasnya.
- 5) Ulangi, berikan siswa kesempatan mengulang hal yang sudah dipelajari.
- 6) Rayakan, memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasinya dalam kegiatan keterampilan sebagai bentuk respon yang sepadan.

Sesuai dengan pendapat ahli di atas, penulis dapat menegaskan bahwa pembelajaran *Quantum Learning* dapat dilakukan dengan beberapa langkah yang dapat disingkat dengan istilah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan). Pada tahap Tumbuhkan, peserta didik dapat menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan diajarkan dengan memegang konsep *Quantum Learning* itu sendiri yaitu kekuatan AMBAK (Apa Manfaatnya BagiKu) sehingga peserta didik lebih tertarik ketika mengikuti pembelajaran. Tahap Alami, peserta didik diberi kesempatan oleh guru untuk menjelajah sehingga akan merangsang peserta didik untuk berkarya dan mencari pengalaman sesuai dengan kapasitasnya. Tahap Namai, peserta didik diberikan kesempatan untuk memberikan identitas, mendefinisikan suatu konsep yang telah ditemukannya. Tahap Demonstrasi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu di depan temannya sesuai pemahaman masing-masing individu terkait materi yang dipelajari. Tahap Ulangi, peserta didik diberikan kesempatan untuk menguatkan pemahaman dengan melakukan kegiatan mengulangi. Tahap Rayakan, peserta didik merayakan atas pekerjaan yang telah berhasil dilewati dan guru memberikan apresiasi dengan tepuk tangan/pujian.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, penulis merencanakan pembelajaran menelaah karakteristik unsur (struktur) dan kaidah kebahasaan serta menyajikan naskah drama sebagai berikut.

Pertemuan 1

Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama

Kegiatan Awal

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru dan memimpin doa.
- 2) Peserta didik dicek kehadiran oleh guru.
- 3) Peserta didik bersama guru melaksanakan kegiatan apersepsi.
- 4) Peserta didik saling bertanya jawab dengan guru terkait materi yang sudah dipelajari dengan materi akan akan dibahas.
- 5) Peserta didik menyimak mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran
- 6) Peserta didik mengerjakan soal secara individu untuk memperoleh skor awal (pretes).

Kegiatan Inti

Tumbuhkan:

- 1) Peserta didik menyimak motivasi dengan kata-kata sugesti yang positif.
- 2) Peserta didik menyimak video/gambar yang dapat menumbuhkan minat peserta didik berdasarkan prinsip AMBAK (Apa Manfaat BagiKu) dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Alami:

- 1) Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri dari 3-4 orang.
- 2) Peserta didik bersama kelompok menggali informasi mengenai struktur dan kebahasaan teks drama melalui kegiatan membaca teliti dari teks drama yang telah disediakan oleh guru.
- 3) Peserta didik melakukan tanya jawab tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks drama bersama kelompok berdasarkan hasil membaca pada tahap sebelumnya.
- 4) Peserta didik berdiskusi mengenai hal-hal yang ditemukan tentang struktur dan kebahasaan teks drama.

Namai:

- 1) Peserta didik menuliskan kata kunci dan menyimpulkan hasil temuannya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks drama yang sudah didiskusikan.

Demonstrasi:

- 1) Peserta didik secara perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil temuan dalam diskusi berdasarkan kesepakatan bersama kelompoknya.
- 2) Setiap kelompok harus menanggapi kelompok lain ketika presentasi berlangsung dengan sikap jujur, disiplin, peduli, dan santun atas tanggapannya.
- 3) Peserta didik diberikan penguatan secara jujur, disiplin, dan santun oleh guru mengenai temuan hal-hal terpenting dalam struktur dan kaidah kebahasaan teks drama sehingga dapat mengambil suatu keputusan yang pasti kebenarannya.

Ulangi:

- 1) Peserta didik berdiskusi kembali untuk memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari dan dibahas.
- 2) Guru memberikan pujian kepada kelompok yang berhasil mempresentasikan/mendemonstrasikan dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks drama dengan baik.
- 3) Peserta didik memberikan tepuk tangan dan bernyanyi bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Rayakan:

- 1) Peserta didik dan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil mendemonstrasikan hasil karyanya dengan baik.
- 2) Semua peserta didik bertepuk tangan dan bernyanyi bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Peserta didik bersama guru melaksanakan kegiatan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Peserta didik diberi (postest) mengenai materi yang sudah dipelajari.
- 4) Peserta didik mendapatkan informasi terkait pembelajaran selanjutnya.

- 5) Peserta didik menutup doa dan menjawab salam dari guru.

Pertemuan 2

Kegiatan Menyajikan Naskah Drama

Kegiatan Awal

- 1) Peserta didik menjawab salam dari guru.
- 2) Peserta didik dicek kehadiran oleh guru.
- 3) Peserta didik bersama guru melaksanakan kegiatan apersepsi.
- 4) Peserta didik saling bertanya jawab dengan guru terkait materi yang sudah dipelajari dengan materi akan akan dibahas.
- 5) Peserta didik menyimak mengenai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.
- 6) Peserta didik mengerjakan soal secara individu untuk memperoleh skor awal (pretes).

Kegiatan Inti

Tumbuhkan:

- 1) Peserta didik diberi motivasi dengan kata-kata sugesti positif.
- 2) Peserta didik menyimak video/gambar yang dapat menumbuhkan minat peserta didik berdasarkan prinsip AMBAK (Apa Manfaat BagiKu) dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Alami:

- 1) Peserta didik membuat kelompok yang terdiri dari 3-4 orang.
- 2) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi mengenai langkah-langkah menyajikan naskah drama.

Namai:

- 1) Secara individu peserta didik membuat konsep/kerangka teks drama yang disadur dari cerpen atau novel yang ditentukan oleh guru.
- 2) Secara individu peserta didik menyajikan teks drama secara lengkap dengan memperhatikan struktur serta kaidah kebahasaan.

Demonstrasi:

- 1) Secara individu peserta didik mempresentasikan hasil karyanya dengan jujur, disiplin, peduli, dan santun sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks drama.
- 2) Peserta didik lain boleh menanggapi hasil karya temannya dengan jujur, disiplin, peduli dan santun.

Ulangi:

- 1) Peserta didik secara berkelompok berdiskusi kembali untuk memperkuat ingatan dan pemahaman terkait materi yang sudah dipelajari mengenai langkah-langkah menyajikan teks drama.

Rayakan:

- 1) Peserta didik dan guru memberikan pujian kepada peserta didik yang berhasil mendemonstrasikan hasil karyanya dengan baik.
- 2) Semua peserta didik bertepuk tangan dan bernyanyi bersama sebagai penutup kegiatan pembelajaran.

Kegiatan Penutup

- 1) Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Peserta didik bersama guru melaksanakan kegiatan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 3) Peserta didik diberi (posttest) mengenai materi yang sudah dipelajari.
- 4) Peserta didik mendapatkan informasi terkait pembelajaran selanjutnya.
- 5) Peserta didik menutup doa dan menjawab salam dari guru.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Quantum Learning*

1) Kelebihan Model *Quantum Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan. Keunggulan model tersebut diterapkan apabila cocok dengan materi pembelajaran. Keunggulan model *Quantum Learning* jika diterapkan dalam pembelajaran teks dram menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2011: 18-19) sebagai berikut.

- a) Pembelajaran *Quantum Learning* menekankan perkembangan akademis dan keterampilan.
- b) Pembelajaran *Quantum Learning* menjadikan pendidik mampu menyatu dan membaur pada dunia peserta didik sehingga pendidik dapat lebih memahami peserta didik.
- c) Model pembelajaran lebih santai dan menyenangkan karena proses pembelajaran diiringi dengan musik.
- d) Pada pembelajaran *Quantum Learning* objek yang menjadi tujuan utama adalah peserta didik.
- e) Penyajian materi pembelajaran secara alamiah merupakan proses pembelajaran yang baik yaitu ketika peserta didik telah mendapatkan dan mengalami informasi sebelum mereka memperoleh penjelasan untuk apa mereka mempelajari ini.
- f) Salah satu metode belajar yang memadukan antara sugesti positif dan interaksi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2) Kekurangan Model *Quantum Learning*

Setiap kelebihan terdapat kekurangan atau kelemahan. Sama halnya dengan model pembelajaran, menurut Huda (2014: 196) kekurangan model *Quantum Learning* adalah sebagai berikut.

- a) Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
- b) Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik.
- c) Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan persyaratan dalam *Quantum Learning*, selain juga karena pembelajaran ini juga menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai efektivitas penggunaan model *Quantum Learning* dalam pembelajaran menelaah karakteristik unsur (struktur) dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks drama pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan pencarian yang dilakukan oleh penulis telah ditemukan beberapa tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Suci Ayu Lestari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Learning* dalam Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Persuasi Serta Menyajikan Teks Persuasi dengan Memperhatikan Struktur dan Kebahasaan” (Eksperimen pada Peserta didik Kelas VIII di SMP Negeri 3 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada peserta didik kelas VIII.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pandu Aprianto Caesar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur dan Kebahasaan Serta Menyajikan Teks Persuasi” (Eksperimen pada Peserta Peserta Didik Kelas VIII SMPN 11 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi di kelas VIII.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wafi Izzudin mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2020. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “Pengaruh Model *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Menganalisis dan Mengembangkan Teks Eksposisi pada Peserta Didik Kelas X SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020. (Eksperimen pada Peserta Peserta Didik Kelas X SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran menganalisis dan mengembangkan teks eksposisi pada peserta didik kelas X.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara Indah Sari mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian eksperimen dengan judul skripsi “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Quantum Learning* Terhadap Kemampuan Menelaah Struktur, Kebahasaan, dan Memerankan Isi Fabel/Legenda Daerah Setempat” (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII MTs Al-Mujahadah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2021/2022). Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Quantum Learning* dalam pembelajaran menelaah struktur, kebahasaan, dan memerankan isi fabel/legenda daerah setempat pada peserta didik kelas VII.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh keempat peneliti yang relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dalam hal variabel bebas, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Quantum Learning*. Sedangkan untuk perbedaannya terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat penelitian yang digunakan oleh Suci Ayu Lestari adalah kemampuan menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi serta menyajikan teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 3 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Variabel terikat yang digunakan oleh Pandu Aprianto Caesar adalah kemampuan pengaruh menelaah struktur dan kebahasaan serta menyajikan teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMPN 11 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Variabel terikat yang digunakan oleh Wafi Izzudin adalah kemampuan menganalisis dan mengembangkan teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMAIT-TQ Ihya As-Sunnah Tasikmalaya tahun ajaran 2019/2020. Serta variabel terikat yang digunakan oleh Mutiara Indah Sari adalah kemampuan menelaah struktur, kebahasaan, dan memerankan isi fabel/legenda daerah setempat pada peserta didik kelas VII MTs Al-Mujahadah Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2021/2022. Adapun variabel terikat yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kemampuan menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan teks drama serta menyajikan teks drama dalam bentuk naskah pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

C. Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil kajian teoretis, penulis dapat merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan teks drama merupakan kompetensi dasar pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Menyajikan teks drama merupakan kompetensi dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VIII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 3) Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran.
- 4) Model *Quantum Learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan kegiatan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan dalam menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks naskah drama.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan anggapan dasar yang penulis rumuskan, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Model pembelajaran *Quantum Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menelaah karakteristik unsur struktur dan kaidah kebahasaan teks drama pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.
- 2) Model pembelajaran *Quantum Learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyajikan naskah drama pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.